



ARSITEK TURUN GUNUNG

Romantika Yogya Dibangkitkan dari Jalan Kampung



"PEMERINTAH tidak bisa bekerja sendiri," ujar Walikota Yogya Hasto Wardoyo ketika membicarakan rencana penataan kampung bersama para arsitek. Kalimat itu terdengar sederhana. Namun, bagi kota seperti Yogya yang tumbuh dari lorong-lorong kampung, halaman rumah, pasar, ruang komunal, dan tradisi warganya, kalimat tersebut mengandung cara pandang yang penting, masa depan kota tidak dapat dibangun hanya dari meja brokasi.

Kota Yogya selama ini dikenal karena kekuatan warganya. Ada budaya sambatan saat tetangga membutuhkan bantuan. Ada ker-

ja baik yang rutin menghidupkan kampung. Ada ronda, arisan, kelompok ibu-ibu, karang taruna, hingga pelaku UMKM yang membuat denyut sosial tetap bergerak. Di tempat seperti itulah gotong royong tidak sekadar istilah dalam pidato. Ia menjadi cara hidup.

Karena itu, gagasan Satu Kampung Satu Arsitek menarik untuk dibaca lebih jauh. Program yang digagas Pemerintah Kota Yogya bersama Ikatan Arsitek Indonesia DIY dan Program Profesi Arsitek Universitas Islam Indonesia tersebut tidak berhenti pada rencana mempercantik fisik lingkungan. Yang sedang dicoba dibangun adalah pertemuan antara pengalaman warga dengan pengetahuan profesional.

Pemerintah membawa kewenangan, kebijakan, dan kemampuan menghubungkan berbagai pihak. Arsitek membawa cara membaca ruang, cahaya, sirkulasi, bangunan, dan lingkungan. Akademisi membawa kajian. Pegiat seni dapat memperkaya identitas visual. Namun warga tetap menjadi pemilik pengalaman paling nyata. Mereka yang setiap hari berjalan melalui gang sempit, mengetahui titik genangan saat hujan, memahami ruang yang aman bagi anak-anak bermain, serta merasakan langsung apakah sebuah kampung masih nyaman dihuni atau mulai kehilangan ruhnya.

Dari sinilah metode gotong royong mendapat makna baru. Gotong royong dalam penataan kampung tidak selalu berarti warga harus mengangkat batu dan mencampur semen bersama-sama. Gotong royong juga dapat berbentuk berbagi pengetahuan, menyatukan pandangan, serta menyepakati arah perubahan secara terbuka.

Seorang arsitek perlu datang untuk mendengar cerita warga tentang rumah-rumah lama, usaha kecil yang berjalan dari ruang depan, gang yang ramai saat sore, maupun ruang terbuka

yang mulai hilang. Sebaliknya, warga juga perlu mendapat kesempatan melihat kemungkinan baru yang mungkin belum pernah mereka bayangkan.

Program ini direncanakan dimulai dari wilayah Kemantren Pakualaman. Tahap awalnya berupa pemetaan dan kajian kondisi eksisting kawasan. Salah satu lokasi yang dibaca memiliki potensi kuat adalah Kampung Jamu Ginggang, kawasan dengan jejak historis, budaya jamu tradisional, aktivitas kesehatan, serta ekonomi lokal yang masih hidup.

Pada Kampung Jamu Ginggang, jamu bukan sekadar produk yang dijual. Ada pengetahuan turun-temurun, aktivitas ekonomi keluarga, relasi sosial, dan identitas yang tumbuh dari kehidupan sehari-hari warga.

Di titik ini, penataan ruang dapat menjadi jalan untuk memperkuat kehidupan tersebut. Gang kampung yang lebih nyaman, ruang berkumpul yang

lebih tertata, jalur pejalan kaki yang lebih aman, penanda kawasan yang khas, hingga ruang usaha yang lebih layak dapat memberi pengaruh besar terhadap rasa percaya diri warga. Ketika kampung makin nyaman dihuni, peluang ekonominya juga bisa ikut tumbuh.

Hasto Wardoyo berharap hasil penataan memiliki daya tarik yang kuat. Tantangannya adalah menjaga agar penataan tidak membuat warga kehilangan ruang hidupnya sendiri. Konsep Satu Kampung Satu Arsitek seharusnya dibaca sebagai proses pendampingan, bukan proyek sekali jadi. Arsitek membantu membaca potensi. Pemerintah membantu membuka jalan. Warga menentukan kebutuhan dan menjaga keberlanjutannya. Dari situ, desain tidak berhenti pada gambar, tetapi menjadi kesepakatan sosial.

Pemerintah Kota juga melihat dukungan IAI DIY sebagai modal penting. Terdapat sekitar 500 arsi-



Hasto Wardoyo meninjau lokasi bedah rumah.

tek yang siap terlibat mendampingi kampung-kampung di Kota Yogya. Jumlah itu menunjukkan bahwa penataan kota tidak harus bertumpu pada satu-dua orang atau satu instansi saja. Kota dapat dibangun melalui jejaring keahlian yang bekerja bersama warga. Di tengah tantangan kota yang makin padat, gagasan ini membuka harapan baru. Banyak persoalan perkotaan sesungguhnya tidak selalu membutuhkan jawaban mahal dan seragam.

Kadang, solusi paling tepat justru lahir dari pemahaman rinci terhadap satu kampung, satu gang, satu ruang berkumpul, atau satu jenis usaha warga. Dari Pakualaman, langkah awal itu sedang disiapkan. Yang akan diluji bukan hanya desain kawasan, melainkan juga cara baru bekerja bersama. Pemerintah, arsitek, akademisi, seniman, pelaku usaha, dan warga duduk dalam satu meja yang sama. (*)d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005